

## **BAB II**

### **FAKTOR PEMICU FENOMENA *JOUHATSU* PADA MASYARAKAT JEPANG**

Jepang merupakan sebuah negara maju dalam berbagai bidang, terutama pada bidang ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Kemajuan negara Jepang tersebut karena ilmu pengetahuan yang tinggi dan kedisiplinan masyarakatnya. Kehebatan para ilmuwan Jepang yang dapat menciptakan inovasi baru dengan ide-ide yang kreatif dan perkembangan ilmu teknologi yang merupakan peran penting dalam perkembangan ilmu sains di dunia. Dunia pun mengenal orang Jepang sebagai pekerja keras, giat, dan kedisiplinan yang tinggi. Di sisi lain, di Jepang ada sekelompok orang yang bertolak belakang dengan cerminan tentang orang Jepang di mata dunia. Sekelompok orang ini tidak melakukan hal-hal seperti kejahatan dan mereka juga tidak bermalas-malasan saat sedang melakukan sebuah kegiatan. Mereka hanya menghilang dari kehidupan lama mereka karena sebuah tekanan yang terus dialaminya saat sedang menjalankan kehidupan bermasyarakat. Di Jepang hal ini disebut sebagai *Jouhatsu*.

*Jouhatsu* merujuk pada orang Jepang yang memutuskan untuk menghilang dari kehidupan lamanya atas kemauannya sendiri. Tujuan mereka memilih menghilang adalah untuk dapat memulai kehidupan baru dengan meninggalkan semua tentang masa lalunya termasuk keluarga, tempat tinggal, identitas, pekerjaan, dan semua hal lain tentang dirinya. Di sini penulis akan menjelaskan tentang *jouhatsu* dan faktor penyebab seseorang melakukan *jouhatsu* beserta beberapa kisah asli pelaku *jouhatsu*.

#### **2.1 Awal Mula Munculnya Fenomena *Jouhatsu***

*Jouhatsu* atau *johatsu* (蒸発) secara harfiah dapat diartikan ‘penguapan’. Dalam Bahasa Jepang *jouhatsu* terdiri dari dua huruf *kanji* 蒸 dibaca ‘*musu*’ atau ‘*mureru*’ yang memiliki arti ‘uap’ dan 発 dibaca ‘*tatsu*’ yang memiliki arti

‘berangkat’. Mungkin dari sinilah istilah *jouhatsu* dipakai untuk mengungkapkan seseorang yang pergi menguap atau menghilang bagaikan uap dan pergi tanpa jejak.

Dilansir dari halaman *BBC News* pada 03/09/2020, Sosiolog Hiroki Nakamori yang telah meneliti tentang fenomena *jouhatsu* selama lebih dari satu dekade mengatakan, istilah *jouhatsu* mulai digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang memutuskan untuk menghilang dari kehidupan lamanya secara sadar pada tahun 1960an. Saat itu istilah ini digunakan dalam konteks seseorang yang memutuskan untuk melarikan diri dari pernikahan yang tidak bahagia atau untuk menghindari kekerasan dalam rumah tangga. Dalam wawancara bersama *ChanelNewsAsia* (CNA) pada bulan September 2019 dalam film dokumenter yang berjudul “*Vanishing Without A Trace*”. Hiroki mengatakan

「髪隠しという土着の村とかの民俗信仰に秘匿神が人を隠すというそういう考え方に基づいていたんですけどもまあそういう人々があまり見たくないような現実があつて. それをまあ髪が隠したという言葉によって上にする ベールをかけてそれが見えないようにみんなにあるしの納得をさせると言う。」

Terjemahan:

*Kamikakushi* didasarkan pada kepercayaan penduduk asli Jepang di desa-desa di mana orang-orang percaya bahwa ada yang menyembunyikan orang. Pemikiran ini bahwa dewa menyembunyikan orang biasanya digunakan untuk menjelaskan mengapa seseorang menghilang dan membuat orang menerima penghilangan.”

Untuk pertama kalinya *jouhatsu* mulai menjadi perbincangan dan didokumentasikan melalui sebuah film yang disutradarai oleh Imamura Shōhei (今村 昌平) yang berjudul *Ningen Jōhatsu / A Man Vanished* (人間蒸発) pada tahun 1967. Film dokumenter ini bercerita tentang bagaimana para detektif mencari keberadaan pelaku *jouhatsu* yang menghilang sesuai dengan laporan yang diberikan oleh pihak keluarga. Para detektif mencari tahu dan bertanya tentang keberadaan terakhir atau interaksi terakhir sebelum pelaku *jouhatsu* menghilang kepada keluarga, kerabat, dan teman di tempat kerja.

Pada dasarnya penyebab seseorang memutuskan untuk menghilang adalah dari lingkungan orang tersebut. Sebelum pelaku *jouhatsu* menghilang, ada penyebab yang membuat para detektif merasa yakin bahwa hal ini adalah penyebab pelaku *jouhatsu* menghilang. Di dalam film diceritakan bahwa penyebab yang

sering terjadi adalah karena beratnya tekanan di tempat kerja, ketidakmampuan pelaku yang menjadi harapan tinggi keluarga, hubungan yang tidak baik dalam keluarga dan hutang yang menumpuk.

*Jouhatsu* merupakan fenomena sosial yang jarang dibicarakan, termasuk sesama orang Jepang karena sangat sulit untuk membedakan bahwa orang ini adalah pelaku *jouhatsu* atau bukan. Jepang adalah negara yang masyarakatnya sangat menjaga privasi dan menjunjung tinggi kesopanan. Jika membicarakan hal-hal yang privasi terhadap orang Jepang, akan dianggap sebagai penguntit dan akan berakhir menyinggung perasaan orang Jepang. Oleh karena itu topik tentang *jouhatsu* sangat tabu bila dibicarakan.

Paul O'Shea, seorang peneliti studi Jepang di Universitas Lund mengatakan bahwa "benar-benar ada stigma yang terkait dengan ketidakmampuan untuk menghidupi diri sendiri dan harus bergantung pada kesejahteraan sosial di Jepang. Sebagian besar akan dilihat sebagai gagal dan sangat memalukan". O'Shea berpendapat bahwa "di Jepang masih sangat mempertahankan peran gender tradisional. Wanita masih diharapkan sebagai ibu rumah tangga dan ibu yang baik, sementara pria sebagai pencari nafkah keluarga" kata O'Shea kepada *THE PERSPECTIVE*. ([https://issuu.com/theperspectivemagazine/docs/issuu\\_tp\\_war-over-reality\\_1\\_2021](https://issuu.com/theperspectivemagazine/docs/issuu_tp_war-over-reality_1_2021))

Di sisi lain, *jouhatsu* merupakan pilihan terbaik bagi orang yang menyerah dan putus asa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Saat mental sudah tidak sanggup lagi menerima tekanan yang terus diterima dan melanjutkan kegiatan yang biasa dilakukan, biasanya orang Jepang akan melakukan bunuh diri tetapi *jouhatsu* adalah pilihan yang lebih baik daripada harus melakukan bunuh diri. Mereka masih memiliki semangat untuk bertahan hidup walaupun dengan cara melakukan *jouhatsu*.

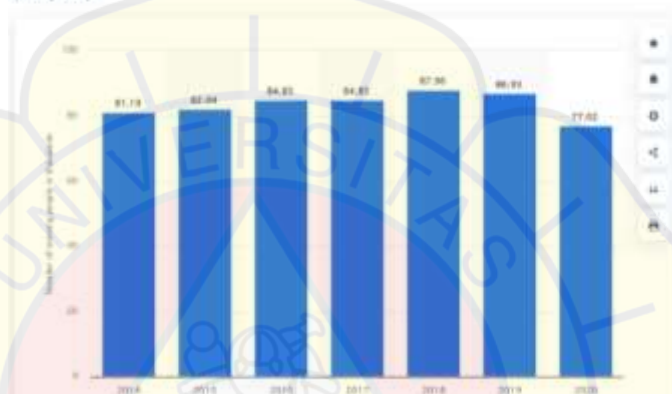
Bagi pelaku *jouhatsu* lebih baik menghilang dan memulai kehidupan yang baru, tetapi bagi keluarga hal ini sangat menyedihkan. Keluarga yang ditinggalkan oleh pelaku *jouhatsu* seperti dihantui rasa cemas, salah satu keluarganya menghilang tanpa ada jejak sedikitpun. Kecemasan pihak keluarga yang ditinggal oleh pelaku *jouhatsu* karena keluarga tidak mengetahui apakah pelaku baik-baik

saja atau tidak. Lantas secara tiba-tiba menghilang begitu saja, antara ada sebuah kecelakaan yang dialami pelaku tanpa diketahui, atau ada orang jahat yang sudah berencana mencelakai pelaku, dan pelaku melakukan bunuh diri atas kemauannya sendiri.

Di Jepang setiap tahun ada ribuan orang yang menghilang. Dalam halaman *Statistia Research Department*, pada tahun 2018 terdapat 87.960 orang yang menghilang di Jepang.

**Gambar 1.1 Statistik Jumlah Orang Hilang di Jepang**

Total number of people reported missing in Japan from 2014  
(in 1,000)



Sumber <https://www.statista.com/statistics/1035046/japan-missing-person-cases-number/>

Ini merupakan jumlah tertinggi dari data yang dikumpulkan sejak tahun 2014 sampai 2020. Jumlah orang yang dilaporkan tiap tahun selalu berada dalam kisaran 80.000 orang hilang tiap tahun, namun pada tahun 2020 jumlah tersebut menurun menjadi 77.022 orang, turun 9.911 orang dari tahun sebelumnya 2019. Jumlah tersebut sesuai dengan data orang hilang yang telah dilaporkan kepada pihak kepolisian Jepang. Sesuai dengan data yang ada di laman kantor kepolisian Jepang tentang kasus orang hilang berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2020 kasus laki-laki mencapai 48.994 orang dan wanita mencapai 28.028 orang. Kasus orang hilang laki-laki selalu menjadi yang lebih banyak daripada wanita. (sumber <https://www.npa.go.jp/publications/statistics/safetylife/yukue.html>)

## 2.2 Faktor-faktor Penyebab Fenomena *Jouhatsu*

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kasus fenomena *jouhatsu* yang terus terjadi pada masyarakat Jepang dan faktor-faktor ini merupakan alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *jouhatsu*. Faktor lingkungan rumah dan ekonomi menjadi faktor utama dari fenomena *jouhatsu*. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang faktor lingkungan rumah dan ekonomi yang menjadi faktor penyebab fenomena ini terus terjadi di Jepang beserta contoh kisah dari faktor tersebut.

### 2.2.1 Lingkungan Rumah

Lingkungan rumah yang mencakup hubungan antara orang tua-anak dan hubungan antara suami-istri. Lingkungan rumah tidak selalu tentang hal positif, ada hal negatif yang dapat menjadi pemicu terjadinya fenomena *jouhatsu*. Pada dasarnya lingkungan rumah adalah bagian penting bagi setiap orang untuk memulihkan tekanan atau melepas lelah melalui dukungan keluarga setelah menjalani kegiatan sehari-hari tetapi relasi keluarga yang tidak baik dapat membuat seseorang semakin tertekan.

#### 2.2.1.1 Kisah Sugimoto

Cerita dalam film dokumenter yang dirilis oleh *ChannelNewsAsia* (CNA) dengan judul “*Vanishing Without A Trace*” (2019) bernama Sugimoto yang berumur 42 tahun. Di kampung halamannya yang kecil, semua orang mengenalnya karena keluarga dan bisnis lokal keluarga Sugimoto yang unggul. Sugimoto menjadi harapan besar bagi keluarganya untuk melanjutkan bisnis lokal tersebut tetapi harapan besar keluarganya tersebut yang membuat Sugimoto menjadi tertekan. Pada akhirnya Sugimoto meninggalkan kampung halamannya untuk selamanya. Dia pergi bekerja sesuai dengan rutinitas sehari-hari dan tidak kembali. Sebelum Sugimoto menghilang, dia hanya memberitahu salah satu putranya bahwa dia akan pergi untuk perjalanan bisnis. Sugimoto berkata pada tim CNA “*I got fed up with human relationship. I took a small suitcase and disappeared*”, yang artinya

“Saya muak dengan hubungan antar manusia. Saya mengemas koper kecil dan menghilang”.

Sugimoto saat ini tinggal di sebuah rumah yang terletak di distrik perumahan Tokyo. Perusahaan *Yonige-ya* yang menampungnya di sana. Untuk orang-orang seperti Sugimoto, *Yonige-ya* membantunya mengatasi kesulitan seperti kasus yang dialaminya. Namun meski berhasil menghilang dengan bantuan perusahaan *Yoniga-ya*, bukan berarti jejak kehidupan lamanya tidak tertinggal. Sesekali Sugimoto memberi kabar kepada putranya.

*“The words I cant’t forget are, ‘What dad decided is dad’s life, and I can’t change it.’ It sounds more mature than me, doesn’t it?”*

Terjemahan:

Kata-kata yang tidak bisa saya lupakan adalah, apa yang ayah putuskan adalah hidup ayah, dan saya tidak dapat mengubahnya. Terdengar lebih dewasa dariku, bukan?”

(Informasi diambil melalui *Channel Youtube* resmi CNA : *Vanishing Without A Trace*).

**Gambar 1.2 Kisah Sugimoto**



Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=xVc\\_AdJoAVs&t=2550s](https://www.youtube.com/watch?v=xVc_AdJoAVs&t=2550s)

Bagi para pelaku *jouhatsu* itu sendiri, perasaan sedih dan menyesal masih melekat sejak pertama kali mereka memutuskan diri untuk menghilang dari kehidupan lamanya. Dalam kasus Sugimoto, harapan keluarga yang terlalu besar pada anaknya dapat menjadi sebuah tekanan yang cukup untuk memicu seseorang menjadi *jouhatsu*. Bagaimana tidak? Jika Sugimoto menerima tawaran keluarganya

untuk melanjutkan bisnis tersebut dan Sugimoto gagal dalam menjalankan bisnisnya maka hal ini akan menjadi suatu hal yang dapat membuat Sugimoto dan keluarganya malu. Kemudian bisnis yang telah sukses dan dikenal oleh semua orang di kampung halamannya, tidak berjalan dengan baik setelah Sugimoto yang memimpin bisnis tersebut. Untuk menolak tawaran keluarganya dalam menjalankan bisnis tersebut, Sugimoto tidak mampu dan memutuskan untuk pergi menghilang selamanya. Kasus seperti Sugimoto hanyalah salah satu contoh dari banyak kasus yang serupa.

Tidak hanya itu, kasus kekerasan dalam rumah tangga juga sering terjadi dalam hubungan keluarga. Para korban kekerasan ini lebih memilih melakukan *jouhatsu* sebagai solusi daripada harus melapor ke pihak kepolisian. Seperti yang dikatakan oleh Miho Saita yaitu CEO *Yonigeya TS Corporation* kepada jurnalis majalah TIME “*At that time there was no law to protect domestic violence victims. The police could only ask the abuser to stop.*” Artinya pada saat itu tidak ada undang-undang untuk melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga. Polisi hanya dapat meminta pelaku kekerasan untuk berhenti. (diakses melalui <https://time.com/4646293/japan-missing-people-johatsu-evaporated/>)

#### **2.2.1.2 Kisah Noriko**

Cerita singkat dalam film dokumenter yang dirilis oleh *ChannelNewsAsia* (CNA) dengan judul “*Vanishing Without A Trace*” (2019). Noriko menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya. Noriko tidak tahan lagi jika harus terus mendapat perlakuan kasar dari suaminya dan Noriko mencari tahu cara yang dapat membantunya melarikan diri dari kehidupannya, lalu menghubungi perusahaan *Yonige-ya* yang dipimpin oleh Miho Saita. Saita membantu Noriko dalam melarikan diri dengan membawa putranya dan ibunya pada siang hari pada saat di mana suaminya sedang berada di tempat dia berkerja. Saita menjemput Noriko sesuai jadwal yang sudah direncanakan lalu mengemas semua barang miliknya dan memindahkannya ke dalam truk yang sudah siapkan. Hanya dalam waktu 2 jam, semua barang yang telah Noriko kemas telah

dipindahkan seluruhnya ke dalam truk. Kemudian dalam perjalanan menuju tempat tinggal baru, Noriko berkata kepada Saita:

「話しすぎると蹴りや吹くが飛んでしまいます。本当に、呼吸すら難しいと感じました。彼が私を蹴ったとき、私は残高を崩して倒れました。」

Terjemahan

Jika Anda berbicara terlalu banyak, tendangan dan pukulan akan terbang. Aku benar-benar merasa sulit bahkan untuk bernapas. Ketika dia menendang saya, saya kehilangan keseimbangan dan pingsan.

**Gambar 1.3 Kisah Noriko**



Sumber [https://www.youtube.com/watch?v=xVc\\_AdJoAVs&t=2550s](https://www.youtube.com/watch?v=xVc_AdJoAVs&t=2550s)

Noriko mengatakan pada Saita bahwa dia benar-benar ingin segera meninggalkan masa lalunya dan melanjutkan hidup dengan normal di tempat lain. Pada akhir cerita, tim CNA mewawancarai seorang ahli gender dan seksualitas yaitu Dr. Mayuko Watanabe dari Universitas Seisa. Dr. Mayuko mengatakan;

「犠牲者が抱える最大の恐怖は、以前のパートナーからの復讐です。たとえば、暴行罪は 2 年未満の刑を言い渡されます。これは、加害者が女性への復讐を求めるのを止めることはほとんどないことを意味します。」

Terjemahan :

Ketakutan terbesar yang dimiliki korban adalah balas dendam dari mantan pasangannya. Misalnya, tuduhan penyerangan dihukum kurang dari dua tahun. Artinya, pelaku jarang berhenti membalas dendam pada perempuan.



Pada kisah yang dialami oleh Noriko, dapat dikatakan bahwa melakukan *jouhatsu* adalah pilihan yang terbaik. Jika dengan melaporkan kekerasan dalam rumah tangga kepada pihak kepolisian, dan polisi hanya meminta pelaku kekerasan untuk berhenti, ini benar-benar tidak dapat menyelesaikan permasalahan karena sekali seorang suami berani melakukan kekerasan terhadap istrinya, dia bukanlah suami yang baik. Sudah seharusnya Noriko meninggalkan suaminya secepat mungkin. Dalam video Noriko memperlihatkan pada Saita bahwa ada banyak luka lebam yang membekas pada tubuh Noriko dari perlakuan kasar yang telah dilakukan suaminya.

Dalam buku “*The Too-Good Wife: Alcohol, Codependency, and The Politics of Nurture in Postwar Japan*” tahun 2005 karya Amy Beth Borovoy disebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan semakin parah dengan adanya pendirian istri terampil di Jepang. Pendirian tersebut menegaskan bahwa kemampuan perempuan untuk dapat mengendalikan kemarahan suaminya dan mampu menjaga suasana rumah tetap damai.

### 2.2.2 Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi pemicu lainnya yang sangat kuat bagi seseorang untuk melakukan *jouhatsu*. Terutama pada tahun 1990an fenomena *jouhatsu* meningkat secara drastis pada saat itu Jepang mengalami fenomena Ekonomi Gelembung (*バブル景気 Bubble Keiki, Bubble Economy*) sejak tahun 1986 sampai 1990 ketika harga saham dan *real estate* menjadi sangat mahal. Jatuhnya Ekonomi Gelembung di Jepang berlangsung selama 1 dekade yang disebut dengan Dasawarsa yang Hilang (*失われた 10 年, Ushinawareta Jūnen*) dari tahun 1991 sampai 2000. Dampak dari Ekonomi Gelembung yang terus terjadi setelahnya disebut Dua Dasawarsa yang Hilang (*失われた 20 年, Ushinawareta Nijūnen*) dari tahun 2001 sampai 2010.

Kenaikan nilai aset dan laba di atas kertas yang disebabkan Ekonomi Gelembung membuat individu dan perusahaan semakin memperbesar investasi. Nilai jaminan dan nilai aset membuat pihak bank semakin memperbesar pinjaman

hingga terjadi Ekonomi Gelembung yang terjadi di Jepang. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan, orang yang bangkrut dalam bisnis, dan orang yang berhutang pada bank untuk mempertahankan bisnisnya.

Pada akhir tahun 1990an muncul sebuah acara televisi di Jepang yang berjudul *夜逃げ屋本舗* (*Yonigeya Honpo*, 1999) dengan sinopsis

「あなたの財政を管理する助けが必要ですか？ 借金であなたの耳まで？ ライジングサンはあなたがあなたの側で必要とするコンサルティング会社です。一時的な対策には遅すぎますか？ 逃げるのか自殺するのが唯一の方法ですか？ もう一度ライジングサンに目を向けます。源氏正彦は、昼間は評判の良いコンサルタント会社を営んでいますが、夜は必死になって新しい生活を始める手助けをしています。このドラマは、1992年の長井康隆の漫画「ヤングジャンプ」を原作としています。」

Terjemahan :

Butuh bantuan mengelola keuangan Anda? Hingga berhutang banyak uang? Rising Sun adalah perusahaan konsultan yang Anda butuhkan di pihak Anda. Terlambat untuk tindakan sementara? Apakah melarikan diri atau bunuh diri satu-satunya jalan keluar? Lihat sekali lagi ke Rising Sun. Pada siang hari, Genji Masahiko menjalankan perusahaan konsultan terkemuka, tetapi pada malam hari, Genji Masahiko membantu mereka yang putus asa untuk memulai hidup baru. Drama ini didasarkan pada *manga* 'Young Jump' pada tahun 1992 oleh Nagai Yasutaka.”

**Gambar 1.4** Poster Acara Televisi *Yonigeya Honpo* 1999



Sumber <https://mydramalist.com/15007-yonigeya-honpo>

*Yonigeya Honpo* adalah acara televisi yang membantu orang dalam masalah keuangan, konsultasi masalah hutang, dan membantu orang untuk menghilang di malam hari. Acara ini disutradarai oleh Takahito Hara. Masa kelam dalam sejarah Jepang ini menjadi latar belakang acara televisi *Yonigeya Honpo*.

Pada tahun 1989, setelah Ekonomi Gelembung pecah dan menjerumuskan Jepang ke dalam ‘Dekade yang Hilang/ Dasawarsa yang Hilang’ yang dilanda oleh runtuhnya *real estate* dan pasar saham, hampir satu setengah juta orang mendapati diri mereka tidak mampu membayar hutang mereka. “Penguapan/*Jouhatsu* adalah fenomena lama, tetapi meningkat pada tahun 1990an,” kata Takahito Hara. (Mauger dan Remael, 2016 : 28-29).

### 2.2.3 Kisah Ichiro dan Tomoko

Kisah yang ditulis oleh Mauger dan Remael dalam buku yang berjudul “*The Evaporated People of Japan in Stories and Photograph*” 2016. Ichiro seorang master seni bela diri Jepang yang tinggal bersama istrinya Tomoko dan anak laki-laki mereka bernama Tim. Pada tahun 1980an Ichiro mengambil pinjaman uang pada bank dan mulai membangun restoran *gyoza* atau pangsit. Dengan restoran *gyoza* yang dibuka oleh Ichiro tidak mendatangkan banyak pelanggan dan kemudian Jepang mengalami Ekonomi Gelembung. Jumlah hutang Ichiro meningkat dua kali lipat dan membuat Ichiro dan Tomoko terlilit hutang yang cukup banyak. Ichiro dan Tomoko mulai khawatir dengan rumah mereka, terutama Tomoko yang khawatir dengan anak pertama mereka, Tim. Ichiro dan Tomoko akhirnya menjual rumah mereka dan tidak memiliki waktu untuk membuat rencana untuk ke depannya. Pada akhirnya Ichiro secepat mungkin memanggil jasa *Yonige-ya* untuk membantu mereka menghilang dan memulai kehidupan baru bersama keluarganya.

Sebagai anak, hanya Tim yang mengetahui rahasia keluarganya. Ekspresi cemas orang tuanya, tahun-tahun yang menyedihkan, ayahnya menjadi tukang bangunan, keheningan yang menetap saat kehidupan sudah kembali normal dan ketakutan mereda. Ichiro tampak tegang. Di rumah ini, *Yonige* adalah kata yang tabu. Seolah-olah mereka adalah orang buangan tapi siapa yang dapat mengatakan dia tidak pernah ingin mengubah hidupnya. Mereka semua ingin menyerah suatu hari, menghilang dan muncul kembali di suatu tempat yang tidak ada orang yang mengenal mereka sebelumnya. Kemudian Ichiro berkata;

*“I never envisioned running away to be an end in itself. My mother taught me to overcome obstacles dan be combative. But disappearing*

*gave me a chance to be reborn, washed clean of my mistakes. I'm aware of my weaknesses. I wanted, for example, to cancel this meeting today. It's not easy to open up, and in the end, what's the point? But I told myself this was a new challenge being presented to me. You know, a disappearance is something you can never shake. Fleeing fast track toward death."*

#### Terjemahan

"Aku tidak pernah membayangkan melarikan diri sebagai tujuan itu sendiri. Ibuku mengajari untuk mengatasi rintangan dan menjadi agresif. Tapi menghilang memberiku kesempatan untuk dilahirkan kembali, dibersihkan dari kesalahanku. Saya sadar akan kelemahan saya. Saya ingin, misalnya, untuk membatalkan pertemuan hari ini. Tidak mudah untuk membuka diri, dan pada akhirnya, apa gunanya? Tapi saya berkata pada diri sendiri bahwa ini adalah tantangan baru yang diberikan. Bagi saya. Anda tahu, menghilang adalah suatu yang tidak akan pernah bisa Anda goyahkan. Melarikan diri dari jalur cepat menuju kematian."

Pada kasus seperti Ichiro dan Tomoko, mereka mengalami kebangkrutan yang membuatnya terlilit hutang setelah bisnis yang dijalankan dengan uang yang Ichiro pinjam kepada bank dikarenakan Jepang pada saat itu mengalami fenomena Ekonomi Gelembung. Namun karena Ichiro tidak sanggup membayar hutang beserta bunga pinjaman, Ichiro memilih untuk menjual rumahnya dan pergi menghilang dengan membawa keluarganya berkat bantuan dari perusahaan *Yonige-ya*. Walaupun terdengar seperti Ichiro tidak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan, Ichiro tetap berjuang untuk keluarganya dan bekerja sebagai tukang bangunan. Itu semua dilakukan untuk membahagiakan istrinya Tomoko dan putranya Tim. Seperti perkataan Ichiro pada Mauger, Ichiro berkata;

*"I feel tired, but I continue along my path, and I don't have any more reason to change my life. I only want one thing: to life peacefully with my wife and my children. Until the end."*

Terjemahan :

Saya merasa lelah, tapi saya melanjutkan jalan saya, dan saya tidak punya alasan lain untuk mengubah hidup saya. Saya hanya ingin satu hal: hidup damai bersama istri dan anak saya. Sampai akhir.

**Gambar 1.5** Kisah Ichiro dan Tim



Sumber <https://www.stephaneremael.com/thevanished>

Banyak kasus *jouhatsu* yang tidak diketahui karena tidak ada cara untuk mengetahuinya. Kita tidak dapat langsung bertanya pada orang lain tentang diri mereka, karena akan dianggap sebagai penguntit tetapi setelah pelaku *jouhatsu* ditemukan, barulah dapat diketahui kebenarannya tentang apakah orang ini menghilang atas kemauannya sendiri atau karena adanya penculikan, walaupun hanya beberapa yang mau bercerita tentang dirinya sendiri pada orang lain.

### 2.3 夜逃げ屋, *Yonige-ya* (Perusahaan yang Membantu Orang Melarikan Diri di Malam Hari)

Dalam banyaknya kasus tentang *jouhatsu*, para pelaku *jouhatsu* melarikan diri dengan bantuan perusahaan *Yonige-ya*. Dalam Bahasa Jepang, (夜, *yo*) memiliki arti “malam” sedangkan (逃げ, *nige*) memiliki arti “melarikan diri” dan (屋, *ya*) memiliki arti “toko”, secara keseluruhan *Yonige-ya* adalah “Toko pelarian

di malam hari”. *Yonige-ya* adalah sebuah perusahaan yang bergerak pada malam hari untuk membantu pelaku *jouhatsu* untuk menghilang. (<http://soudan24.info>)

Dalam beberapa permintaan, *Yonige-ya* juga dapat membantu pelaku *jouhatsu* pada pagi hari atau sore hari. Di saat orang mencari cara untuk menghilang dari kehidupan lamanya dan memulai kehidupan yang baru, perusahaan *Yonige-ya* merupakan pilihan yang tepat. *Yonige-ya* dapat membantu pelaku *jouhatsu* menghilang sekaligus membawa barang bawaannya. *Yonige-ya* juga menyediakan tempat tinggal baru untuk pelaku *jouhatsu* dan dapat membantu untuk mendapatkan identitas baru yang resmi.

Bagi para pelaku *jouhatsu* yang menggunakan jasa perusahaan *Yonige-ya*, harus menyiapkan uang untuk biaya operasi. Biaya yang dibutuhkan untuk menggunakan jasa perusahaan *Yonige-ya* cukup bervariasi, sekitar 50.000 Yen sampai 300.000 Yen atau sekitar 6 juta Rupiah sampai 35 juta Rupiah, tergantung dengan jarak tujuan kota baru yang akan ditinggali pelaku, banyaknya barang bawaan, dan apakah dalam keadaan terdesak pada pagi hari, siang hari atau malam hari. *Yonige-ya* juga memiliki jasa dukungan untuk konsultasi dalam hal-hal tertentu.

Di sisi lain, sebelum perusahaan *Yonige-ya* membantu seseorang untuk menghilang, pihak perusahaan akan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada orang yang menggunakan jasa perusahaan ini. Sebuah wawancara yang bertujuan untuk mengetahui penyebab dari pengguna jasa ini sangai ingin menghilang dengan dibantu perusahaan *Yonige-ya* karena tidak menutup kemungkinan bahwa seorang pelaku kejahatan juga dapat menggunakan jasa *Yonige-ya* untuk membantunya melarikan diri dari kejaran kepolisian. Oleh karena itu sebuah wawancara dilakukan terlebih dahulu apabila seseorang ingin menggunakan jasa perusahaan *Yonige-ya*

Dilansir dari majalah *TIME*, Miho Saita, CEO TS Corporation sebuah perusahaan *Yonige-ya* menegaskan bahwa, 20 persen dari pengguna jasa *Yonige-ya* adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya. Melalui perusahaan *Yonige-ya* Saita berharap setidaknya dapat membantu para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang kesulitan untuk mendapatkan akses keadilan dari pihak kepolisian. Kemudian Saita

menegaskan bahwa pada dasarnya perusahaan seperti *Yonige-ya* memang bekerja untuk mengisi celah yang tidak dapat diisi oleh pihak kepolisian, tempat penampungan wanita, atau layanan sosial. Celah itu sebagian muncul karena ketidakmampuan polisi untuk mencegah berlanjutnya kekerasan dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Pada awalnya, Saita merupakan pelaku *jouhatsu* itu sendiri. Dia mengalami perlakuan kasar dari mantan suaminya. Karena terus menerima perlakuan itu, Saita sudah tidak tahan dan memilih untuk menghilang seorang diri. Saita mengemas sedikit barang keperluannya dan menggunakan mobil untuk pergi menghilang. Saita tidak bercerita bagaimana dia bertahan hidup setelah menjadi *jouhatsu*, namun dia mampu bertahan dan memulai membangun perusahaan *Yonige-ya* miliknya sendiri. Pada awalnya Saita hanya berfokus untuk membantu para kaum wanita yang ingin melarikan diri dari kasus kekerasan dalam rumah tangga seperti yang dialami oleh Saita. (diakses pada <https://time.com/4646293/japan-missing-people-johatsu-evaporated/>)

Menggunakan bantuan jasa perusahaan *Yonige-ya* bukan satu-satunya cara untuk menghilang. Jika melihat dari biaya jasa yang cukup tinggi, beberapa lebih memilih untuk melakukannya sendiri dengan dibantu sebuah buku panduan yang diterbitkan 太田出版 *Ōtashuppan*:1994 yang berjudul “完全失踪マニュアル, *Kanzen Shissō Manyuaru, The Complete Manual of Disappearance*”, buku yang berisikan panduan tentang bagaimana seseorang ingin menghilang tanpa harus bunuh diri.

Gambar 1.6 Sampul Buku 完全失踪マニュアル



sumber <https://store.shopping.yahoo.co.jp/zerotwo/zw487233183478.html>

### 2.3.1 Sanya

Para pelaku *jouhatsu* yang menghilang secara mandiri tanpa bantuan dari perusahaan *Yonige-ya*, biasanya mereka menuju kota Tokyo distrik Sanya. Sanya merupakan sebuah distrik buangan yang namanya telah dihapus dari peta modern oleh Pemerintah Jepang. Saat pertama kali melihat daerah Sanya, Sanya terlihat seperti kota-kota lain yang berada di Tokyo. Banyak gedung tinggi, *supermarket*, hotel/ apartemen dan restoran cepat saji. Namun saat melihat dari sisi yang lain, akan ditemukan bahwa distrik ini berbeda dari distrik lain yang berada di Tokyo karena distrik ini identik dengan kemiskinan, kejahatan, dan pengangguran. Sebagai upaya untuk menghilangkan citra buruk, Pemerintah Jepang menghapus nama Sanya dan membaginya menjadi 2 distrik berbeda, Distrik Kiyokawa dan Distrik Zutsumi. Walaupun distrik Sanya telah dibagi menjadi 2 distrik yang berbeda, orang asli Jepang tetap mengetahui sejarah tentang distrik ini.

Bagi para pelaku *jouhatsu*, Sanya menjadi sebuah tujuan lokasi untuk menghilang dan melanjutkan hidup baru karena banyak pekerjaan harian secara ilegal yang dijalankan oleh organisasi *yakuza*, sehingga orang yang ingin bekerja tidak perlu menggunakan kartu identitas mereka. Ini merupakan lokasi yang bagus bagi pelaku *jouhatsu*. Mereka melarikan diri dengan membuang segala hal



tentangnya termasuk identitasnya dan dapat bekerja untuk bertahan hidup. Dengan harga sewa hotel yang murah, para pelaku *jouhatsu* dapat dengan mudah bertahan hidup di sini.

Dilansir dari halaman *SavvyTokyo*, Mago Yoshihira seorang dari *YUI Associates* membantu para tunawisma yang berada di Sanya melalui inisiatif kesadaran, akomodasi, dan integrasi sosial. Setiap hari Senin sore, Yoshihira dan kru *YUI Associates* pergi ke tiap jalan Sanya untuk berdiskusi dengan penduduk sebagai cara untuk memberikan dukungan praktis kepada para tunawisma yang mungkin merasa dirinya telah terlupakan. Yoshihira memperhatikan bahwa penduduk Sanya lebih banyak adalah *ojiisan* (orang tua). Ada begitu banyak orang yang tidak memiliki apapun, mereka hanya berkeliaran di daerah ini dengan menawarkan jasa dengan harga murah. Mereka memilih Sanya sebagai tempat yang mereka anggap sebagai rumah, mereka hanya ingin diterima apa adanya walaupun terkadang para tunawisma mendapat teguran karena tidak sesuai dengan harapan penduduk kota Tokyo. (sumber <https://savvytokyo.com/a-life-of-helping-the-homeless-in-sanya-an-obliterated-tokyo-district/> )

**Gambar 1.7 Yoshihira (kiri) dan Penduduk Sanya**



Sumber <https://savvytokyo.com/a-life-of-helping-the-homeless-in-sanya-an-obliterated-tokyo-district/>

### 2.3.2 Kisah Denji

Sebuah kisah dimuat dalam buku Mauger dan Remael yang berjudul “*The Evaporated People of Japan in Stories and Photograph*”, 2016. Mauger bertemu dan berbicara dengan seorang pria yang sedang mengumpulkan botol bekas. Denji,

telah melakukan *jouhatsu* selama 30 tahun. Denji bercerita pada Mauger bahwa sebelum dia memutuskan untuk menghilang, Denji adalah seorang *sales professional*. Denji mempromosikan barang seperti parfum, pengering rambut, dan *shower* kamar mandi. Denji berkerja dengan sangat baik, sehingga bosnya memilihnya untuk menjadi pemimpin *sales*. Banyak pekerjaan yang harus dilakukan Denji seperti menawarkan banyak barang dagangan dan menulis laporan hingga tengah malam sehingga sesekali Denji harus tidur di kantornya. Denji berkata kepada bosnya bahwa dia lelah karena mendapat tugas kerja yang terlalu banyak, Denji mengatakan pada bosnya bahwa ini bukan bermaksud kalau Denji adalah orang yang malas, namun bosnya mungkin salah mengartikan maksud dari perkataan Denji.

Suatu hari, Denji mulai jatuh sakit yang mengharuskannya libur kerja dan harus menjalankan perawatan dirumah sakit. Saat Denji kembali pulih dan datang ke kantor, Denji melihat ada orang lain yang telah menempati ruang kantornya dan barang kerja miliknya telah dimasukkan ke dalam kotak. Denji membuang kotak tersebut dan pergi meninggalkan kantornya. Denji cukup frustrasi atas apa yang telah dialaminya, dia berjalan-jalan di sekitar kota dan menghabiskan uangnya di *pachinko* (mesin judi). Saat Denji kembali ke rumah, dia terlihat seperti tidak terjadi apa-apa sehingga membuat istrinya tidak tahu apa yang telah dialami oleh Denji. Dia akan sangat malu apabila istrinya mengetahui bahwa dia telah dipecat dari kerjanya. Setiap hari Denji berpura-pura pada istrinya bahwa dia masih bekerja. Denji menggunakan jas dan membawa tas koper seperti biasanya dan kembali ke rumah. Pada saat tanggal gajian telah tiba, Denji tidak dapat terus berbohong pada istrinya. Denji tidak mampu mengatakan pada istrinya bahwa sebelumnya dia telah dipecat dari pekerjaannya. Pada hari itu Denji berpamitan pada istrinya selayaknya dia pergi ke kantor seperti biasanya, dia mengambil semua uang yang tersisa di bank, tanpa ada rencana apapun sebelumnya, Denji mengambil rute kereta yang mengarah ke Sanya dan menghilang.

Denji tinggal di sebuah hotel murah dengan menggunakan nama samaran. Dia melakukan pekerjaan harian sebagai penjaga toko, mencuci piring, dan menjadi kasir toko. Denji berkata pada Mauger "*I wake up on the beach with a hangover*

*and the desire to go home. I go up to the door. At the last second, I turn back. I can't, that's all. It's too late. I hurt them. I can't take it back.*” Yang artinya “saya bangun di pantai dengan rasa mabuk dan berkeinginan untuk kembali ke rumah. Aku menuju pintu. Pada detik terakhir, saya berbalik. Aku tidak bisa, itu saja. Sudah terlambat. Aku menyakiti mereka. Aku tidak bisa mengambil itu kembali”. (Mauger dan Remael, 2016:187).

Sejak Denji meninggalkan rumah, dia terus merasa bersalah kepada keluarganya karena telah meninggalkan mereka tanpa memberitahu sebelumnya. Tiap malam Denji tidak dapat tidur dengan baik, bagi dirinya itu adalah sebuah mimpi buruk yang terus menghantuinya setiap malam selama 30 tahun.

Pada kasus seperti yang dialami Denji, rasa bersalah akan terus melekat pada dirinya hingga dia memberanikan diri melawan rasa takutnya untuk datang menemui keluarganya dan meminta maaf pada mereka atas apa yang telah dilakukannya selama 30 tahun. Rasa malu kepada istrinya karena dia telah dipecat dari pekerjaannya dan pergi meninggalkan mereka tanpa memberitahu menjadi salah satu ketakutan terbesarnya. Rasa malu memang menjadi salah satu hal yang telah ditanamkan pada orang Jepang sejak zaman dahulu. Bagi orang Jepang, lebih baik melakukan bunuh diri daripada harus menahan rasa malu. Walaupun Denji memilih untuk melakukan *jouhatsu* daripada harus bunuh diri, ini sudah seperti membunuh dirinya sendiri secara perlahan.

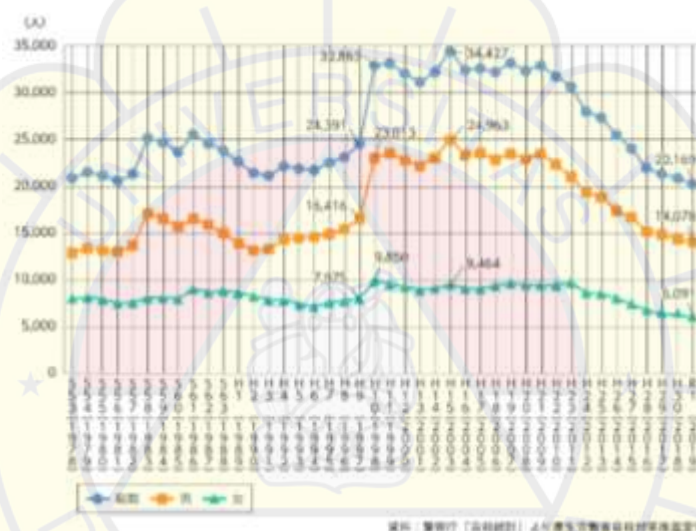
### **2.3.3 Pilihan Terakhir Pelaku *Jouhatsu***

Banyak orang Jepang yang memutuskan untuk menghilang tanpa bantuan dari perusahaan *Yonige-ya*. Mereka menghilang tanpa sebuah alasan yang diketahui dan menjadi sebuah misteri bagi keluarga dan kerabat dekat tentang mengapa orang ini memilih untuk menghilang. Jika memang sebuah masalah pribadi cukup berat dirasakan atau rasa malu yang sudah tidak terbendung lagi, banyak orang Jepang memilih untuk menghilang yang bertujuan agar rasa tersebut ikut menghilang bersamaan dengan masa lalunya, sehingga pelaku *jouhatsu* dapat menjalankan hidup baru tanpa perasaan tidak nyaman tersebut. Namun pada kenyataannya, beban pribadi, rasa bersalah, atau rasa malu akan terus menghantui pelaku *jouhatsu*

walaupun mereka telah meninggalkan semua masa lalunya. Pada saat mereka telah memilih melakukan *jouhatsu* dan semua rasa buruk yang mereka coba tinggalkan tetapi tetap menghantui mereka dan semakin membuat pelaku *jouhatsu* merasa semakin tidak nyaman, pilihan terakhir mereka adalah bunuh diri.

Jepang merupakan negara dengan kasus bunuh diri yang tinggi. Menurut data yang dibuat oleh Kantor Penanggulangan Bunuh Diri Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan 「厚生労働省の取り組み」, jumlah kasus bunuh diri terus melebihi 30.000 ribu orang per tahun sejak tahun 1998 hingga tahun 2014.

**Gambar 1.8 Statistik Angka Bunuh Diri di Jepang**



sumber <https://www.mhlw.go.jp/mamorouyokokoro/taisaku/sesakugaiyou/>

Data dibuat sejak tahun 1978 dengan angka bunuh diri sudah mencapai 20.000 kasus. Meningkat secara drastis pada tahun 1998 dengan angka kasus mencapai 32.000 kasus per tahun. Pada tahun 2003, angka kasus bunuh diri menyentuh angka tertinggi yaitu 34.000 kasus. Angka kasus bunuh diri di Jepang terus berada di atas 30.000 kasus sejak tahun 1998 sampai tahun 2011. Statistik angka kasus bunuh diri menurut sejak tahun 2010, dan pada 2018 menjadi kurang dari 21.000 kasus.

Fakta telah menunjukkan bahwa angka kasus bunuh diri terus berada di atas angka 30.000 sejak tahun 1998 hingga 2011. Pada tahun 2006, Pemerintah

Jepang mengesahkan Undang-undang Penanggulangan Bunuh Diri. Setelah undang-undang tersebut diamandemen pada tahun 2016, pemerintah prefektur dan kotamadya diwajibkan menyusun kebijakan rencana penanggulangan bunuh diri. Pada tahun 2017, dipromosikan pedoman penanggulangan bunuh diri 「自殺総合対策大綱～誰も自殺に追い込まれることのない社会の実現を目指して～」 yang artinya “Piagam Penanggulangan Komprehensif Bunuh Diri – bertujuan untuk mewujudkan masyarakat di mana tidak ada yang dipaksa untuk bunuh diri-.” (sumber <https://www.mhlw.go.jp/mamorouyokokoro/taisaku/sesakugaiyou/>)

Pada tahun 2022, Badan Kepolisian Nasional 「警察庁」 merilis data statistik kasus bunuh diri.

**Gambar 1.9 Data Statistik Tahun 2022**

月	自殺者数	前年同月比
1月	1,800	1.8倍
2月	1,800	1.8倍
3月	1,800	1.8倍
4月	1,800	1.8倍
5月	1,800	1.8倍

Sumber <https://www.npa.go.jp/publications/statistics/safetylife/jisatsu.html>

Pada tahun ke-4 *Reiwa* atau 2022, dalam 5 bulan sudah ada 8.971 kasus bunuh diri yang tercatat oleh kepolisian. Sekitar 1.800 kasus bunuh diri yang terjadi tiap bulan. Melihat data-data kasus bunuh diri tersebut, para pelaku bunuh diri dapat diartikan sebagai *jouhatsu* karena memiliki prinsip dasar yang sama, untuk menghilang dari kehidupan walaupun yang dilakukannya adalah dengan cara bunuh diri. Sumber <https://www.npa.go.jp/publications/statistics/safetylife/jisatsu.html>

Hasil dari bab ini, *jouhatsu* merupakan sebuah fenomena yang sudah terjadi sejak tahun 1960an. Pada saat itu, mulanya seseorang menjadi pelaku *jouhatsu* hanya karena ingin berpisah dan meninggalkan suami atau istri mereka tanpa harus melalui sidang perceraian. Kemudian pelaku *jouhatsu* semakin meningkat pada tahun 1990an saat di mana Jepang mengalami Ekonomi Gelembung yang terjadi pada tahun 1986 hingga 2010 saat di mana banyak orang memiliki hutang yang menumpuk dan tidak mampu untuk membayarnya. Pada faktor pemicu yang dapat menyebabkan seseorang memilih menjadi pelaku *jouhatsu* seperti faktor lingkungan rumah dan ekonomi menjadi suatu alasan seseorang menghilang. Bagi pelaku *jouhatsu*, menghilang dari kehidupan lama dan memulai kehidupan baru adalah pilihan yang terbaik daripada harus mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Jika dilihat dari beberapa kisah pelaku *jouhatsu*, masalah utama mereka yang dialami hanya untuk menghindari rasa malu, budaya malu di Jepang telah berakar dalam diri masyarakat sejak lama. Budaya malu menjadi salah satu akar dari penyebab fenomena *jouhatsu*.